

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Tuberkulosis

Tuberkulosis adalah salah satu penyakit menular yang menyerang paru-paru manusia hal ini umumnya disebabkan oleh bakteri yang bernama mycobacterium tuberculosis. Pada umumnya penyakit ini menyebar melalui droplet yang ada pada penderita dan menyebar ketika penderita batuk maupun bersin dan membuang ludah secara sembarangan. Meski dapat tertular melalui mudah namun tuberkulosis dapat dicegah dan disembuhkan. (WHO, 2022).

Penyebab terjadinya penyakit TB yaitu karena adanya infeksi bakteri mycobacterium tuberculosis yang menyebar akibat dari droplet penderita TB. Adapun komunitas yang sangat beresiko untuk tertular TB yaitu orang yang tinggal di pemukiman padat, petugas medis yang merawat pasien TB, orang melalui lanjut usia dan anak-anak, orang yang kecanduan alkohol, serta penderita HIV AIDS (Kemenkes 2022)

TB terbagi menjadi dua yaitu TB laten dan TB aktif. TB laten merupakan seseorang yang sudah terserang oleh bakteri mycobacterium tuberculosis namun bakteri yang ada di dalam tubuh bersifat Dorman sehingga tidak mencerminkan gejala apapun. Sementara itu TB aktif merupakan orang yang terkena TB dan menderita gejala serta dinyatakan positif TB. Umumnya yang dapat menularkan penyakit TB ini yakni penderita TB active jadi pada penderita tinggi laten tidak dapat menularkannya pada orang lain (CDC 2014).

Mycobacterium tuberculosis penyebab TB terbagi menjadi beberapa jenis yaitu *M tuberculosis*, *M africanum*, *M bovis*, *M leprae*, yang dikenal sebagai bakteri tahan asam (BTA) adapun menurut (Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2014) sifat kuman tuberkulosis secara umum yakni sebagai berikut:

1. Bentuk kuman sepanjang 1 hingga 10 mikron melalui lebar 0,2 sampai 0,6 mikron.
2. Bakteri ini bersifat tahan asam dalam pewarnaan
3. Bakteri tahan terhadap suhu yang rendah
4. Paparan langsung melalui sinar ultraviolet akan mematikan bakteri.
5. Pada suhu 30 hingga 37 derajat celcius bakteri akan mati melalui kurun waktu kurang dari satu minggu

2.2 Konsep Kepatuhan

2.2.1 Pengertian Kepatuhan

Teori mengenai kepatuhan pertama kali dicetuskan oleh Stenley Milgram(1963), pada teori tersebut kepatuhan dijelaskan sebagai kondisi ketika seseorang taat terhadap perintah maupun aturan yang telah ditetapkan. Menurut teori kepatuhan hal yang berhubungan dengan teori kepatuhan dipengaruhi oleh salah satu faktor diantaranya yaitu, norma internal yang didukung oleh tingkat pemahaman serta kesadaran lalu ada juga faktor lain yang ikut mempengaruhi berupa komitmen normatif melalui moralitas personal, di mana hal yang dimaksud yaitu seseorang dapat mematuhi perintah dikarenakan perintah tersebut dianggap sebagai bagian kewajiban yang harus dijalankan.(WIjayanti et al. 2022)

Menurut Bart(1994) kepatuhan (compliance atau adherence) merupakan sebuah gambaran sejauh mana pasien berperilaku dalam mentaati pengobatan yang disarankan oleh tenaga kesehatan (Smeet 1994). Jadi dapat diartikan kepatuhan merupakan bagiangradean seseorang dalam melaksanakan bagian aturan yang telah disarankan. Dalam kata lain kepatuhan merupakan bagianaktivitas untuk menuruti perintah yang telah ditetapkan. Contoh kepatuhan dalam kesehatan diditengahnya dapat melaksanakan perawatan, pengobatan serta perilaku yang telah disarankan oleh tenaga kesehatan.

Menurut Smet (1994:254) perilaku kepatuhan atau ketaatan sering diartikan sebagai "usaha pasien untuk mengendalikan kesehatannya". Sementara itu Sackett dalam Niven (2002 : 192) mendefinisikan "kepatuhan pasien sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai melalui ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan."

2.2.2 Batasan Kepatuhan

Kepatuhan yang ingin dibahas kali ini yakni kepatuhan mengenai pengobatan terhadap pasien TB. Mengenai bagaimana pasien dapat menuruti perkataan tenaga kesehatan mengenai konsumsi obat, jadwal minum obat, serta konsumsi dosis yang sesuai melalui anjuran petugas kesehatan. Bambang (2006) mengatakan ketidak patuhan terhadap pengobatan dikhawatirkan dapat menimbulkan sebagian yang tidak diinginkan contohnya seperti memperparah penyakit.

2.2.3 Upaya Peningkatan Kepatuhan

Bart (2004) mengatakan bahwa dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien dapat melalui meningkatkan penyampaian informasi melalui tenaga kesehatan seperti menyampaikan informasi melalui jelas dan lugas serta melakukan beberapa pendekatan perilaku. Bart juga mengatakan bahwasanya kerjasama ditengah anggota keluarga dalam mendukung pasien dapat meningkatkan kepatuhan menjadi lebih tinggi (Bart 2004). Menurut penelitian yang diperbuat oleh Khoiroh (2019) mengatakan aktivitas spiritual sangat mempengaruhi motivasi seseorang dalam mematuhi pengobatan TB

2.2.4 Kepatuhan Minum Obat

Berbagai macam terminologi yang muncul mengenai kepatuhan minum obat salah satunya dikemukakan oleh Horne (2006) yaitu compliance, concordance, serta adherence (Horne 2006). Lufey and wishes (1999) mengemukakan konsep kepatuhan dalam sebuah konteks medis sebagai bagian tindakan yang dapat memperlihatkan perilaku pasien dalam menaati prosedur maupun saran dari petugas kesehatan. Horne(2006) juga mengatakan bahwasanya kepatuhan merupakan bagian dari ketaatan pasien dalam mengkonsumsi obat sesuai melalui dosis yang telah ditentukan (Horne 2006). Sementara itu Horne (2005) sebelumnya juga telah mengatakan bahwa istilah kepatuhan dapat mencerminkan keterlibatan pasien lama karena dalam hal ini pasien tidak dapat memilih obat apa saja yang harus mereka konsumsi melainkan tenaga kesehatan lah yang dapat memutuskan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh pasien konsumsi serta pasien lakukan.

Menurut Luthfy dan wisher (1999) mengemukakan bahwasanya mengenai pengertian adherence kompleksitasnya lebih tinggi jika dilihat dalam medical care, melalui ciri-ciri diditengahnya kebebasan penggunaan intelegensi, ekstitensi kemandirian dari pasien serta bersikap lebih suka rela dalam menentukan setiap treatment pengobatan. Horne (2006) mengartikan ketaatan sebagai bagian perilaku konsumsi minum obat yang terjadi dikarenakan ekstitensi kesepakatan ditengah pasien melalui pemberi resep atau petugas kesehatan. Adapun keunggulan dalam teori tersebut yaitu pasien dapat mengambil keputusan sendiri mengenai setuju atau tidaknya menerima rekomendasi dari petugas kesehatan. Nasional Council on Patient Information dan Education (2007) memberikan penegasan bahwasannya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat akan cenderung mengikuti perencanaan dari pengobatan yang telah dikembangkan bersama serta mendapatkan persetujuan dari pasien dan petugas kesehatan.

Menurut kementerian kesehatan cara minum obat TB yang baik yakni meminum obat tiap hari pada waktu yang sama setiap harinya minimal selama 6 bulan. Maka pada saat pasien lupa untuk meminum obat seharusnya pasien melaporkan kejadian tersebut kepada dokter dan tidak dianjurkan untuk menyumbang dosis seperti minum obat sebanyak 2 sekaligus (Kemenkes 2023a).

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat

Ada beberapa teori yang dapat digunakan dalam menjelaskan kepatuhan salah satunya yakni teori dari Brannon and First, (1997:188-189) yang mengatakan bahwa

A. Model biomedis

Model biomedis sangat mempengaruhi individu dalam mematuhi sebuah pengobatan yang diberikan dari tenaga kesehatan. Di dalam model biomedis ini dijelaskan mengapa seseorang tidak patuh terhadap rekomendasi pengobatan dari dokter. Adapun di dalam model ini menjelaskan mengenai faktor demografi apa saja yang berkoneksi serta mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam mengkonsumsi maupun menjalani pengobatan. Di ditengah faktor demografi tersebut mencakup usia, jenis kelamin, latar belakang etnik, pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan dan riwayat memiliki pasangan. Selain itu pada teori ini juga melibatkan beberapa variabel lain yang mungkin saja dapat mempengaruhi seperti kompleksitas rejimen, efek dari jenis pengobatan yang diberikan serta menyaksikan dari grade keparahan yang diderita oleh pasien. Pada teori ini juga mengatakan bahwa berbagai karakteristik demografi yang dimiliki oleh pasien dan menyaksikan dari karakteristik penyakit yang diderita maka kita dapat mengetahui siapa saja yang patuh dan tidak patuh terhadap pengobatan.

1) Hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat

Dari penelitian yang diperbuat oleh Absor (2020) menyatakan ekstensikoneksigrade pendidikan melalui kepatuhan pengobatan penderita TB. Menurut penelitian yang diperbuat oleh absor grade pendidikan formal hingga jenjang SMP dinyatakan tidak patuh terhadap pengobatan sementara tingkat pendidikan SMA hingga sarjana patuh terhadap pengobatan hingga tuntas(Absor et al. 2020).

Individu melalui tingkat pendidikan yang tinggi akan menyadari bahwa kesehatan merupakan satu hal yang penting sehingga memiliki motivasi untuk

melakukan pengobatan. Umumnya orang melalui pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik, juga mampu dalam memahami informasi serta rekomendasi dari dokter juga memiliki daya ingat yang lebih baik lalu memiliki lebih banyak sumber daya ekonomi termasuk pada pendapatan yang lebih tinggi serta pekerjaan yang lebih menjamin dan sarana tempat tinggal yang jauh lebih mendukung. Hal ini juga sejalan melalui penelitian yang diperbuat oleh Rani (2023) yang menemukan koneksi di tengah pendidikan melalui kepatuhan pengobatan pada pasien TB (Rani, Priyatno, and Harokan 2023)

Dari beberapa penelitian tersebut dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien TB. Hal ini dikarenakan pada umumnya orang melalui pendidikan yang tinggi memiliki pola pikir yang lebih maju dalam memandang segala perspektif (Muamaroh 2013)

Di dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwasannya orang dengan latar belakang pendidikan tinggi akan memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi apabila diperbandingkan melalui orang melalui latar belakang pendidikan yang rendah. (Reinberg, 2008). Hal ini dilatarbelakangi oleh upaya apa saja yang diperbuat seseorang untuk mendapatkan kesembuhan serta usaha apa saja yang diperbuat oleh seseorang untuk dapat terus melaksanakan hidup sehat, dalam berbagai penelitian dijelaskan bahwasanya orang melalui latar belakang pendidikan yang tinggi akan mengambil upaya terbaik dan lebih tepat dalam memperoleh kesehatan apabila diperbandingkan melalui orang yang memiliki riwayat pendidikan lebih rendah. Selain pada pola pikir umumnya pendidikan

akan mempengaruhi pendapatan seseorang di mana pendapatan orang melalui latar belakang pendidikan tinggi umumnya lebih baik jika diperbandingkan melalui pendapatan orang yang memiliki riwayat pendidikan rendah.

Menurut Notoatmodjo orang melalui pendidikan yang tinggi memiliki intelektual yang lebih matang apabila diperbandingkan melalui orang melalui pendidikan rendah sehingga mampu membuat dan menjalankan keputusan yang baik dalam mengambil langkah kesehatan. Pendidikan yang tinggi juga akan menunjang individu dalam memahami potensi keadaan yang dapat membahayakan seseorang sehingga meminimalisir angka kesakitan (Notoatmodjo, 2003).

Bagian tindakan pemeliharaan diri serta meningkatkan derajat kesehatan dapat diperoleh dari pendidikan hal ini didasari oleh pengetahuan dan kesadaran seseorang melalui tahap pembelajaran (Notoatmodjo 2010). Tinggi atau rendahnya kepatuhan pengobatan pada pasien TB dapat disebabkan oleh pengetahuan dari pasien itu sendiri mengenai penyakit TB. Faktor informasi yang diperoleh oleh responden melalui pendidikan formal dapat mempengaruhi kemauan seseorang untuk melakukan pengobatan.

2) Hubungan Umur Dengan Kepatuhan Minum Obat

(Carter 2008 dalam Spritia, 2010) mengatakan bahwa para peneliti sepakat bahwasanya pasien yang memiliki rentang usia yang lebih tua memiliki tingkat

kepatuhan yang lebih tinggi dibanding usia di bawahnya. Pada penelitian tersebut juga dikatakan bahwa orang yang lebih tua lebih patuh pada pengobatan yang dikaitkan melalui jumlah viral load yang tidak terdeteksi oleh usia yang lebih muda. Berdasarkan dari penelitian Liz Higleyman di Amerika Serikat yang diterbitkan dalam jurnal AIDS 2008 berpendapat bahwa pasien melalui rentang usia 30 tahun ke atas menanggapi pengobatan lebih baik diperbandingkan melalui pasien melalui rentang usia di bawah 30 tahun (Haegleyman 2008). Para peneliti berpendapat bahwa usia pasien TB Wyang lebih tua memiliki grade kepatuhan yang lebih tinggi pada pengobatan jika diperbandingkan melalui pasien yang lebih muda.

Pada penelitian yang dibuat oleh Chryest terdapat hubungan yang berarti antara umur dengan kepatuhan pengobatan, pada penelitiannya dikatakan bahwa pasien dengan rentang usia 30 sampai 55 tahun memiliki tingkat kepatuhan yang baik, sebaliknya pada pasien dibawah 30 tahun memiliki tingkat kepatuhan yang rendah (Debby, Sianturi, and Susilo 2019). Selain itu pada studi yang dilakukan oleh Koole et al (2015) mengatakan bahwa ditemukan empat kendala utama dalam meningkatkan angka kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat diantaranya yaitu faktor individu dari pasien tersebut termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengetahuan pengobatan. Selanjutnya faktor dukungan dari keluarga, lalu ada efek samping pengobatan serta faktor pendukung dari jaminan kesehatan.

3) Hubungan Jenis Kelamin Melalui Kepatuhan Minum Obat

Menurut spesialis psikologi Hamdi Muluk mengatakan bahwa dari banyaknya hasil studi yang telah diperbuat memperlihatkan bahwa perempuan lebih patuh diperbandingkan laki-laki, pernyataan tersebut juga telah didukung oleh penelitian yang dilakukan diberbagai negara. Selain itu jika dilihat dari faktor psikologis maka laki-laki dinilai lebih acuh dibandingkan perempuan.

Ketua sub bidang sosialisasi perubahan perilaku Listyawardani mengatakan tingkat kepatuhan masyarakat masih sangat rendah dalam melaksanakan protokol kesehatan. Dari survei yang dilakukan oleh BKKBN mengungkapkan bahwa ternyata perempuan jauh lebih patuh dibandingkan dengan laki-laki. Namun Jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Highleyman (2007) mengatakan bahwa para peneliti menggunakan data yang bersumber dari medline, mencerminkan bahwa di Amerika serikat perempuan cenderung kurang patuh terhadap pengobatan jika diperbandingkan melalui laki-laki (Highleyman 2007).

Jenis kelamin laki-laki dinyatakan tidak patuh berobat jika dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan beberapa teori yang mengatakan bahwa wanita lebih banyak melaporkan gejala penyakitnya serta melakukan konsultasi melalui tenaga medis dikarenakan wanita cenderung memiliki perilaku yang lebih tekun dibandingkan dengan laki-laki (Erawatyningih, E., Purwanta, & Subekti n.d.). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi 2020) yang mengatakan bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien TB yakni jenis kelamin. Selama ini laki-laki terlihat lebih abai jika dibandingkan dengan

perempuan pada penanganan kasus kejadian TB padahal jika dilihat melalui persentasenya maka kita dapat menemukan bahwa kejadian TB pada laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan dikarenakan faktor ketidakpatuhan dalam pengobatan (Horton, K. C., MacPherson, P., Houben 2016). Teori yang dicetuskan oleh Crofton (1999) mengatakan bahwa wanita lebih banyak melaporkan gejala penyakit dan berkonsultasi melalui dokter. Hal ini dikarenakan wanita cenderung memiliki perilaku yang lebih tekun jika dibandingkan dengan laki-laki.

4) Hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat

Ada beberapa penelitian yang meneliti hubungan kepatuhan minum obat dengan jenis pekerjaan. Umumnya jenis pekerjaan akan mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam mengonsumsi obat-obatan. Pekerjaan sangat mempengaruhi fungsi ekonomis pada sebuah keluarga. Pekerjaan juga berfungsi dalam memenuhi kebutuhan secara ekonomi maupun tempat untuk mengembangkan kemampuan dari individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Biasanya pasien selalu berusaha untuk mencari uang untuk membiayai pengobatan karena semua pasien ingin sembuh dan hidup sehat (Bachrun 2017). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada beberapa pekerjaan masih belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari baik secara ekonomi maupun hal lainnya.

Pekerjaan dan kepatuhan pengobatan pada pasien dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama yakni tercukupinya dukungan keuangan, keuangan sangat dibutuhkan dalam memperoleh pelayanan serta pengobatan

sehingga dapat meminimalisir angka putus berobat pada pasien melalui alasan minimnya akses pelayanan medis. Sudut pandang yang kedua yaitu dilihat dari ketersediaan waktu, tentunya hal ini berbanding terbalik apabila disandingkan melalui sudut pandang yang pertama. Di mana pada pandangan yang kedua dinyatakan bahwasanya orang yang bekerja akan memiliki lebih sedikit waktu dalam menjalani pengobatan sehingga memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tidak patuh atau putus terhadap pengobatan. (Al Solami 2016).

Sementara itu pada penelitian yang diperbuat di Hongkong (Lee 2013), India (Kavitha 2017) dan Etiopia (Bonger 2017) mencerminkan bahwa pasien yang tidak bekerja ternyata lebih patuh minum obat diperbandingkan melalui pasien yang bekerja. Maka dari itu pada penelitian kali ini peneliti ingin menyaksikan bagaimana koneksi pekerjaan melalui kepatuhan pengobatan pasien TB.

5) Hubungan Status Pernikahan Dengan Kepatuhan Minum Obat

Menurut pendapat Smet (1994) status perkawinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam mencari pengobatan, dimana orang yang menikah lebih banyak mencari pengobatan dari pada yang berstatus tidak menikah. Dukungan dari suami atau istri yakni salah satu bentuk dukungan sosial yang penting. Sebagai pasangan terdekat, suami atau istri dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan pasangannya. Kehadiran orang terdekat ini dapat berdampak pada aspek emosional dan perilaku bagi yang menerimanya. (Jeff T. Larsen 2004)

Hal ini sejalan melalui penelitian yang diperbuat oleh (Framasari 2020) yang mengatakan bahwa orang yang menikah memiliki kecenderungan patuh minum obat sebanyak 2,5 kali di bandikan melalui orang yang tidak menikah. Lalu penelitian selanjutnya yang diperbuat oleh Yone (2013) juga mengatakan orang yang berstatus singgel atau tidak menikah memiliki resiko tidak patuh sebesar 1,7 kali dalam menjalani pengobatan.

6) Hubungna Etnik Dengan Kepatuhan Minum Obat

Menurut Senior dan Bhopal etnis yang dimaksud dalam kepatuhan pengobatan dikelompokkan dalam asal usul latar belakang sosial yang sama, budaya serta tradisi yang khas sehingga menimbulkan identitas daripada komunitas tersebut dan memiliki bahasa serta tradisi keagamaan yang sama (Senior PA 1994).

Menurut studi literatur yang diperbuat oleh Rayah Asiri (2023) Menemukan fakta bahwa etnik memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan, pada penelitiannya disebutkan bahwa ternyata orang berkulit putih lebih patuh terhadap pengobatan jika dibandingkan dengan etnis lainnya (Asiri et al. 2023). Sementara itu penelitian yang mendukung lainnya diperbuat oleh Langley di mana dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang berkulit hitam memiliki grade kepatuhan yang rendah, dalam penelitiannya dikatakan orang berkulit hitam yang dimaksud yakni orang-orang Afrika (Langley CA 2014). Hal ini sejalan melalui penelitian yang diperbuat oleh Al Rasyid (2022) yang mengatakan bahwa tingkat kepatuhan pengobatan pada

orang Asia khususnya pada Puskesmas yang diteliti masih sangat rendah (Al Rasyid et al. 2022).

7) Hubungan Kompleksitas Rejimen Dengan Kepatuhan Pengobatan

Coleman (2012) mengatakan bahwa pasien dengan penyakit kronis lebih patuh terhadap pengobatan yang diberikan sehari sekali dibandingkan dengan pemberian obat melalui frekuensi yang lebih sering (Coleman et al. 2012). Penelitian yang dilakukan oleh de Vries (2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompleksitas pengobatan dengan ketidakpatuhan secara umum (de Vries et al. 2014).

Adapun kompleksitas rejimen yang dimaksud yakni seberapa banyak obat yang harus dikonsumsi oleh pasien selama pengobatan, toksisitas, serta efek samping dari obat (de Vries et al. 2014). Strategi *directly observe treatment short course* kemoterapi yang dibuat oleh WHO ternyata memberikan dampak positif bagi penyelenggara program TB, hal ini dikarenakan pemegang program dapat mengetahui grade keteraturan minum obat, deteksi obat tidak diinginkan serta komplikasi dapat lebih cepat diketahui (WHO, 2014). Reaksi tidak diinginkan setelah meminum obat TB menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pasien menjadi tidak patuh dalam menjalani pengobatan, sehingga menimbulkan resistensi pengobatan (Diwanto 2020).

8) Hubungan Tingkat Keparahan Penyakit Dengan Kepatuhan Pengobatan

Menurut M Robbin Dimatteo (2007) mengatakan bahwa kepatuhan pasien dalam meminum obat dapat dilihat langsung dari tingkat keparahan kondisi penyakit yang diderita oleh pasien serta kesadaran pasien mengenai tingkat keparahan. Menurut penelitiannya disebutkan bahwa pasien yang sakitnya paling parah karena penyakit serius memiliki risiko terbesar untuk tidak patuh terhadap pengobatan (DiMatteo 2007). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh David S Friedman (2008) yang mengatakan bahwa tingkat keparahan penyakit yang dimiliki pasien akan mempengaruhi keyakinan pasien untuk sembuh sehingga berhubungan langsung dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Hal ini dikarenakan umumnya pasien dengan tingkat penyakit yang lebih parah memiliki rasa kurang percaya diri untuk sembuh (Friedman, 2008).

2.4 Kajian Integrasi

1) Tinjauan Keislaman Pengobatan

Islam adalah agama yang begitu sangat sempurna, bahkan segala yang kita kerjakan telah diatur dalam Islam. Salah satunya yakni mengenai pengobatan. Islam menganjurkan kita untuk menjalani pengobatan kepada yang ahlinya, bahkan Islam menganjurkan untuk melakukan pengobatan sesuai dengan penyakit yang diderita. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis riwayat imam Bukhari bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لِكُلِّ دَاءٍ جَعَلَ اللَّهُ تَعَالَى دَوَاءً، فَإِذَا أَصَابَ الدَّاءَ دَوَاءٌ يَرَوُ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: Atas wewenang Abu al-Zubayr, atas wewenang Jabir radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Untuk setiap penyakit, Allah SWT telah menetapkan obatnya, maka kalau ada obatnya, pasti sembuh, Insya Allah Dia Yang Maha Kuasa” (Hadis riwayat Al Bukhari)

Ibnu Qayyim dalam salah satu karyanya mengatakan bahwa prinsip "setiap penyakit ada obatnya" bersifat umum. Allah menciptakan obat-obatan untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Hadits tersebut menegaskan pentingnya untuk mencari pengobatan. Ibnu Qayyim menekankan bahwa berobat tidak bertentangan dengan tawakal kepada Allah.

Perlu diketahui bahwa penyakit TB ini menular melalui droplet, sehingga dapat melalui mudah untuk menular pada orang lain. Dalam islam kita telah di anjurkan untuk melakukan pengobatan agar dapat sembuh dan tidak menularkan penyakit kepada orang lain. Hal ini dijelaskan dalam QS Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di ditengah kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung(Āli ‘Imrān [3]:104)

Menurut tafsir dari Kemenag makruf yakni segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar yakni setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

Sementara itu menurut tafsir syeikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar mengatakan bahwa ayat tersebut mengajak kita kepada kebaikan serta melarang kita untuk melakukan perbuatan yang mungkar dan hal tersebut menjadi bagian dari fardhu kifayah dan dikhususkan kepada pemilik ilmu yang mengetahui mengenai apa yang diajarkan dan apa yang dilarang.

Maka secara tidak langsung ayat tersebut menuntun kita untuk melakukan perbuatan yang baik yaitu melakukan pengobatan demi memperoleh kesembuhan serta melarang kita untuk melakukan perbuatan yang keji lagi mungkar. Melalui tidak melakukan pengobatan atau tidak patuh terhadap pengobatan maka sama saja kita telah melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain karena kita dapat menularkan bakteri TB kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan kerugian akibat dari tindakan yang kita lakukan.

Penyakit menular sebelumnya juga sudah terjadi jauh pada zaman nabi Muhammad SAW yaitu pada saat terjadi wabah penyakit menular dan mematikan (Al thoun). Pada saat wabah menular tersebut Rasul masih menyerukan kepada hambanya untuk bertawakal dan berprasangka baik kepada Allah SWT melalui mengharapkan pahala syahidnya. Hal ini dijelaskan dalam hadis riwayat al-bukhari sebagai berikut:

عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أنها أخبرتنا أنها سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الطاعون فأخبرها نبي الله صلى الله عليه وسلم أنه كان عذابا يبعثه الله على من يشاء فجعله الله رحمة للمؤمنين فليس من عبد يقع الطاعون فيمكث في بلده صابرا يعلم أنه لن يصيبه إلا ما كتب الله له إلا كان له مثل أجر الشهيد

Artinya, “Dari Siti Aisyah RA, ia mengabarkan kepada kami bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW perihal tha’un, lalu Rasulullah SAW memberitahukannya, ‘Zaman dulu tha’un yakni siksa yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seorang hamba yang sedang tertimpa tha’un, lalu menahan diri di negerinya melalui bersabar seraya menyadari bahwa tha’un tidak akan mengenainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid,’” (HR Bukhari).

Pada hadis tersebut Rasulullah juga telah memerintahkan kepada umatnya untuk tidak berpergian dan menahan diri di dalam rumah agar kita tidak menularkan penyakit tersebut kepada orang lain sehingga kita tidak termasuk kepada orang-orang yang dzalim.

2) Tinjauan Keislaman Kepatuhan

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk melakukan pengobatan agar kita mampu memperoleh kesembuhan. Artinya melakukan pengobatan yakni melakukan hal baik yang telah diperintahkan oleh Allah. Kita akan mendapatkan kesembuhan apabila kita berusaha untuk mendapatkan kesembuhan tersebut. Sebagaimana yang terkandung dalam surat ar-ra'd ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah.

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan bagian kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap bagian kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd [13]:11)

Tafsir ayat tersebut yang ditulis oleh Al muyassar (kementerian agama Arab Saudi) mengatakan bahwa Allah selalu memiliki malaikat yang datang silih berganti dan dari arah mana pun untuk menyaksikan kebaikan atau keburukan yang diperbuat oleh seorang hamba dan Allah juga tidak akan memuaskan nikmat yang telah Allah berikan kepada bagian kaum kecuali jika kaum itu mengubah apa yang Dia perintahkan kepada mereka.

Allah menegaskan pada ayat tersebut bahwa Allah akan mengubah kondisi bagian kaum apabila komunitas kaum tersebut mau mengubah kondisi mereka sendiri. Allah akan memberikan kesembuhan kepada mereka yang selalu berusaha untuk mendapatkan kesembuhan.

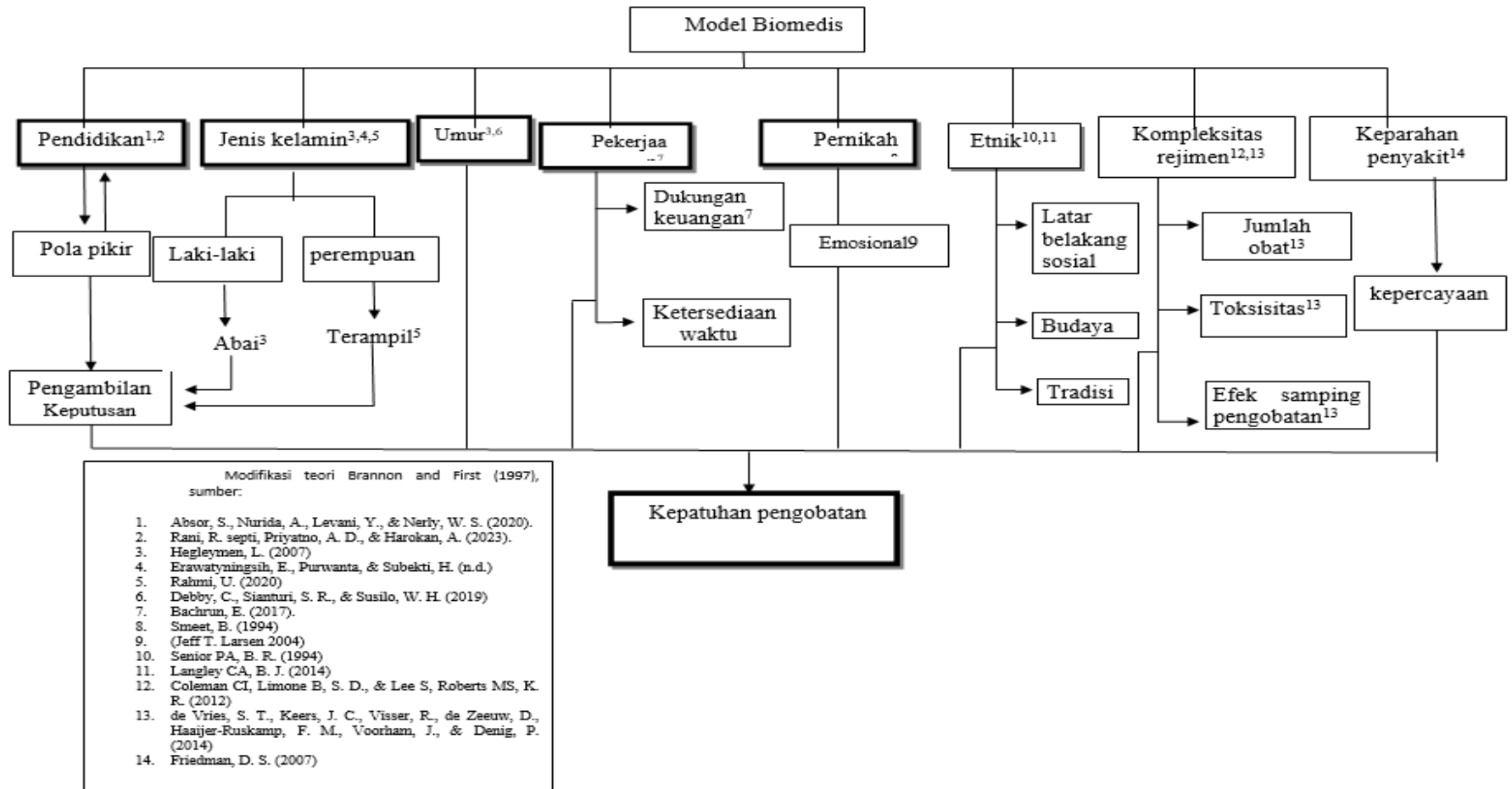
Selanjutnya Allah Swt juga menegaskan sekali lagi mengenai kepatuhan dalam surat An-Nur ayat 52 sebagai berikut:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

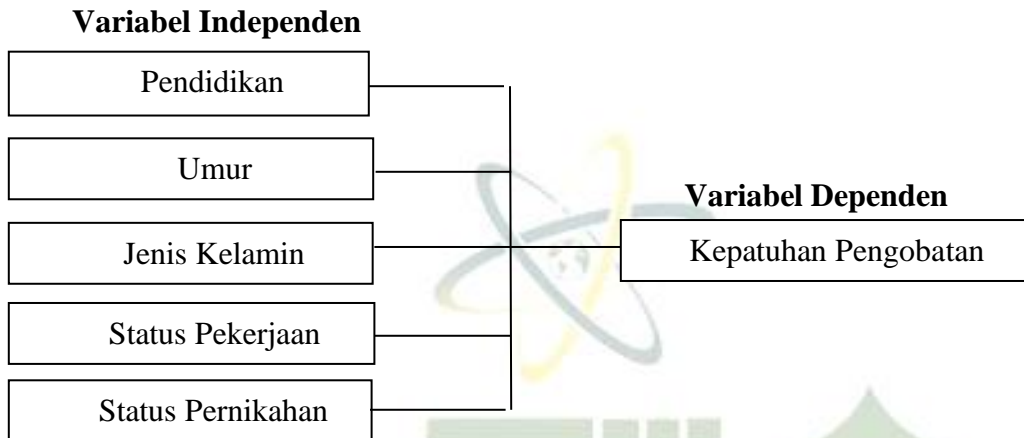
Artinya: Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (An-Nūr [24]:52)

Syekh Abdurrahman bin Nashir as-sa'adi (spesialis tafsir abad 14 H) mengatakan bahwa arti dari ayat tersebut yaitu Allah telah menyebutkan keutamaan dalam taat secara umum pada seluruh keadaan. Maksud dari arti takut yang terkandung dalam surat tersebut menyatakan ketakutan yang berkaitan melalui pengetahuan sehingga dia meninggalkan apa yang dilarang menahan dirinya dari apa yang diinginkan. jika dihubungkan melalui kepatuhan meminum obat pada pasien TB maka dapat diketahui bahwa seseorang yang telah mengetahui bahwa pengobatan TB yakni baik bagi dirinya dan melalui sengaja meninggalkan pengobatan tersebut dikarenakan berbagai alasan yang membuat dirinya tidak ingin mengkonsumsi obat tersebut maka seharusnya takutlah dia kepada Allah SW

2.5 Kerangka Teori



2.6 Kerangka Konsep



2.7 Hipotesis

1. Ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dengan tingkat alpha 5% atau alpha $<0,05$
2. Ada hubungan antara faktor jenis kelamin dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dengan tingkat alpha 5% atau alpha $<0,05$
3. Ada hubungan antara faktor umur dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dengan tingkat alpha 5% atau alpha $<0,05$
4. Ada hubungan antara status pernikahan/memiliki pasangan dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dengan tingkat alpha 5% atau alpha $<0,05$
5. Ada hubungan antara faktor pekerjaan dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dengan tingkat alpha 5% atau alpha $<0,05$